



PPA Ajak Masyarakat Waspada Kekerasan Gender Berbasis Online

Antisipasi Perlu Peran Serta Semua Pihak, Termasuk Keluarga

JOGJA - UPT Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Jogja minta masyarakat mewaspadai kasus kekerasan gender berbasis online. Bahkan, sepanjang 2023 ini UPT PPA Kota Jogja telah menangani tiga klien kasus kekerasan gender berbasis online. Dua tahun sebelumnya bahkan tercatat lebih banyak, yakni masing-masing 4 kasus pada 2021 dan 2022.

Kepala UPT PPA Kota Jogja Udiyati Ardiyanti menuturkan kebanyakan pelaku merupakan pacar atau mantan suami korban. Paling sering modusnya mengajak berkenalan melalui media sosial. Pelaku lalu melakukan komunikasi intens hingga korban merasa nyaman. Setelah itu, korban dipaksa untuk menuruti permintaan pelaku. Misalnya, diminta untuk mengirimkan foto korban dalam keadaan telanjang. Kemudian korban diancam foto akan disebarluaskan melalui media sosial.

Ada juga modus lainnya. Misalnya, pelaku dan korban berpacaran dan sudah melakukan hubungan badan. Lalu, pelaku laki-laki melakukan perekaman saat berhubungan badan dengan korban. "Ini jadi alat untuk memeras korbannya. Bisa terus akhirnya dipaksa untuk selalu berhubungan, atau nanti juga bisa disebar ke yang lain," ujar Udiyati, kemarin (12/10).

Pihaknya memastikan siap melakukan pendampingan pada korban jika melapor. Pelaporan dapat dilakukan langsung melalui Kantor UPT PPA Kota Jogja, hotline service UPT PPA, atau melalui Aplikasi Sikap. Usai laporan diterima, korban akan dilakukan asesmen. UPT PPA juga

akan mendampingi korban baik secara psikologis maupun hukum. Pendampingan psikologis dilakukan agar korban tidak shock ketika melakukan laporan lebih lanjut ke kepolisian. "Kemudian dilakukan pendampingan oleh konselor hukum. Diberikan gambaran terkait kasusnya, kemudian prosesnya, langkah-langkahnya seperti apa," imbuhnya.

Selama ini pelaporan dilakukan di Polda DIJ. Namun, menurut Udi tak selalu berjalan mulus dan kerap menemui kendala. Misalnya, kurangnya barang bukti. Menurutnya, pihak kepolisian meminta adanya bukti penyebaran konten baik chat maupun video. Terkadang, pihak kepolisian juga kesulitan jika harus menelusuri lebih lanjut akun pelaku "Jadi ada beberapa kasus semuanya berhenti di kepolisian, pelaporan, karena kesulitan bukti dukung, kendalanya itu," ujarnya.

Udi mengaku untuk mengantisipasi terjadinya kekerasan gender berbasis online ini perlu peran serta dari semua pihak. Misalnya peran orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak. Menurut Udi, sah-sah saja ketika orang tua melakukan pengecekan secara rutin pada handphone anak. Utamanya pada Aplikasi WhatsApp. Selain itu, peran dari sekolah juga diperlukan. Salah satu upayanya bisa dilakukan dengan cara melakukan razia handphone dan dilakukan pengecekan.

Salah satu orang tua, Yeni mengaku ada kekhawatiran anaknya terjerumus dalam sisi gelap media sosial. Namun, untuk menghindari hal itu dia membekali sang anak dengan ilmu agama yang kuat. Dia juga senantiasa memberikan nasihat pada anaknya untuk bijak menggunakan media sosial. (isa/din/zi)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 31 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005